

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, lingkungan bisnis tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat dan menimbulkan persaingan yang ketat antar para pelaku bisnis, sehingga menyebabkan dunia pasar modal menjadi ujung tombak dalam upaya kelanjutan hidup suatu usaha pada perusahaan tertentu. Apalagi dunia bisnis dihadapkan dengan perkembangan teknologi 4.0 yang akan terus berkembang. Selain itu dunia bisnis juga dihadapkan dengan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN yang disebut dengan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Perdagangan bebas menuntut perusahaan untuk meningkatkan mutu dan keunggulan daya saing produknya. Karena untuk menghadapi MEA perusahaan-perusahaan harus mampu melihat peluang dan mampu menghadapi tantangan yang ada. Selain itu perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya tidak hanya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tetapi juga mampu untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya. Kinerja perusahaan menggambarkan seberapa efektif dan efisien kemampuan manajer dalam mencapai tujuan perusahaan dan keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu perusahaannya. Kinerja perusahaan ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan yaitu pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat bermanfaat bagi penggunaannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Salah satu informasi penting yang terkandung didalam laporan keuangan adalah laporan mengenai laba perusahaan. Laporan mengenai laba ini merupakan informasi penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan untuk melakukan penaksiran bagaimana laba perusahaan di masa yang akan datang. Manajer atau pembuat laporan keuangan melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Tindakan ini disebut dengan praktik manajemen laba.

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK No. 1 Tahun 2018). Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang tercantum dalam laporan laba/rugi Boediono, (2005) dalam Riska Astari & Suputra, (2019). Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu informasi utama yang dapat digunakan para investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja keuangan dan kinerja manajer dalam pengelolaan dana perusahaannya Uygur, (2013). Laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi pemakainya dalam proses

pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan jelas sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Pemilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan yang digunakan perusahaan adalah salah satu cara manajer untuk menggunakan haknya memanfaatkan celah saat penyusunan laporan keuangan maka manajer dapat mengatur laba baik dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba Arthawan & Wirasedana (2018). Informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, serta indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian Partayadnya & Suardikha (2018).

Timbulnya manajemen laba juga disebabkan oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan laba perusahaan dan sebagai imbalannya akan memperoleh investasi. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya Widianingrum & Sunarto (2018). Perbedaan kepentingan digambarkan dengan adanya tindakan manajemen yang lebih mengutamakan kepentingannya yang dapat berdampak merugikan pihak pemilik dalam mengambil sebuah keputusan. Hal itu terjadi karena keterbatasan pemilik untuk mengakses informasi yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu, pemilik memerlukan informasi perusahaan terutama informasi keuangan. Namun informasi yang terdapat di dalam laporan

keuangan belum dapat menjamin bahwa informasi tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya Yuniarto (2013). Manajemen terkadang melakukan manajemen laba perusahaan yang dikelolanya untuk mengambil keuntungan individu. Manajemen laba merupakan suatu aktivitas manajemen yang dilakukan untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan Sulistyanto (2014) dalam Ramadhani et al, (2017). Pelaporan keuangan akibat tindakan manajemen laba masih sering terjadi di beberapa perusahaan publik di Indonesia.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan perusahaan asuransi Jiwasraya pernah mencatatkan laba pada tahun 2006. Namun demikian, ternyata laba tersebut hanyalah laba semu alias laporan keuangan dimanipulasi dari rugi menjadi untung. Lebih lanjut, pada tahun 2017 perusahaan mencatatkan laba sebesar Rp 360,6 miliar. Namun, perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun. Setelah itu, pada 2018 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi Rp 15,3 triliun. Hingga november 2019, Jiwasraya memiliki negatif *equity* sebesar Rp 27,2 triliun. Hasil penjualan produk *saving plan* sejak tahun 2015 diinvestasikan ke saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga menyebabkan gagal bayar (m.liputan6.com, 2020).

Perbankan syariah di Indonesia menjalankan kegiatannya menggunakan konsep syariah yang berlandaskan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Landasan yang suci tersebut seharusnya berdampak kepada kualitas laporan

keuangan yang lebih tinggi di bandingkan dengan bank konvensional. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan adanya kontradiksi temuan peneliti terkait dengan praktik manajemen laba yang terjadi pada perbankan syariah. Penelitian ini menguraikan kontradiksi tersebut sekaligus menjawab mengenai fenomena manajemen laba pada perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk membahas rumusan masalah. Hasil dari pembahasan ditemukan adanya praktik manajemen laba pada perbankan syariah. Adapun mitigasi yang bisa dilakukan oleh perbankan syariah ialah penerapan *corporate governance* secara maksimal serta menggunakan jasa auditor yang berkualitas dan bereputasi untuk memeriksa laporan keuangan bank (Illahi, 2019).

Laporan keuangan yang berintegritas tinggi lebih dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan karena menunjukkan informasi yang benar dan jujur tanpa ada unsur tindakan manajemen laba. Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas pentingnya kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *lverage* sangat mempengaruhi kesempatan melakukan manajemen laba. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Kinerja keuangan juga menjadi salah satu tolak ukur bagi pihak eksternal ataupun investor untuk mengamati perkembangan kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan

merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006 dalam Riska Astari & Suputra, 2019). Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan terutang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Dalam penelitian Mahawyarti & Budiasih (2016) dikatakan bahwa terdapat dua pandangan tentang bentuk hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pandangan **pertama** menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, Llukani (2013) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pandangan **kedua** menurut Shu *et. Al*, (2014) dalam Riska Astari & Suputra (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk

menyajikan laporan keuangan yang akurat. Para investor dalam menanamkan modal biasanya memilih perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Beberapa penelitian memberikan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Reina Widianingrum & Sunarto (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba yang lebih kecil sedangkan perusahaan kecil memiliki kecenderungan melakukan praktik manajemen laba yang lebih besar. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahiswari, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sama halnya dengan hasil penelitian Mahawyaharti dan Budiasih (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar tidak terbukti agresif dalam melakukan manajemen laba, karena semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba, selain untuk menjaga nilai perusahaan besar secara politis juga lebih mendapat perhatian dari pemerintah dibandingkan perusahaan kecil.

Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. Indikator *leverage* membandingkan jumlah hutang dengan jumlah aset perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Tingginya rasio *leverage* menjadi

pendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen sehingga perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran terhadap perjanjian hutang (Widianingrum & Sunarto 2018). Beberapa penelitian memberikan hasil yang bervariasi mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Agustia (2013) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dengan jumlah yang tinggi dari kreditur. Agar dapat memenuhi perjanjian kontrak hutang dari debitur, tindakan manajemen laba menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh manajer. Namun hasil penelitian Jao dan Pagulung (2011) dalam Widianingrum & Sunarto (2018) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan manajemen laba tidak mampu membantu perusahaan untuk menghindari risiko hutang yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan adanya fenomena tindakan manajemen laba dan adanya riset gap dalam penelitian-penelitian terdahulu yang belum konsisten. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian kembali untuk mendapatkan bukti empiris dari pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini merupakan modifikasi dari Widianingrum & Sunarto (2018) dan Riska Astri & Saputra (2019). Objek dari penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 s/d 2018.

Berdasarkan uraian tersebut maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. a. Apakah kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio aktivitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. a. Pengaruh kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio likuiditas terhadap manajemen laba
- b. Pengaruh kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas terhadap manajemen laba

- c. Pengaruh kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio profitabilitas terhadap manajemen laba
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan perkembangan terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu teori keagenan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan dan pertimbangan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi saham, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menampilkan pemikiran secara garis besar yang menjadi

alasan dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode dalam pengumpulan data, serta analisis data.

Bab keempat adalah analisa hasil dan pembahasan, bab ini akan membahas mengenai deskripsi kriteria sampel, dan hasil interpretasi pengolahan data yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel penelitian, analisis data yang bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas dari hasil analisis.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi penelitian selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia penelitian.